

HUBUNGAN PERAN IBU DALAM PELAKSANAAN *TOILET TRAINING* DENGAN KEMAMPUAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 18-36 BULAN DI POSYANDU KALIRASE TRIMULYO SLEMAN D.I.YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

**DWI PARYANTI
070201142**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PERAN IBU DALAM PELAKSANAAN *TOILET TRAINING* DENGAN KEMAMPUAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 18-36 BULAN DI POSYANDU KALIRASE TRIMULYO SLEMAN D.I.YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
DWI PARYANTI
070201142**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan

di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah

Yogyakarta

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal: 26 Februari 2013

Menyetujui

Pembimbing

Warsiti, M.Kep, Sp.Mat.

HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN PELAKSANAAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 18-36 BULAN DI POSYANDU KALIRASE TRIMULYO SLEMAN YOGYAKARTA¹

Dwi Paryanti², Warsiti³

INTISARI

Latar Belakang: Tingkat kesejahteraan anak masih memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena beberapa ibu kurang mengetahui bagaimana cara menghadapi perilaku anak. Salah satu masalah yang masih terjadi keluhan dari para ibu adalah tentang kebiasaan anaknya yang masih mengompol di saat usia anak mereka menginjak 2 tahun.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman Yogyakarta tahun 2013.

Metode penelitian: Penelitian ini menggunakan metode non eksperimen. Rancangan penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Variabel bebasnya yaitu peran ibu dan variabel terikatnya adalah kemampuan *toilet training*. Sampel yang digunakan sebanyak 31 orang. Teknik analisis dengan korelasi *Kendall Tau*.

Hasil dan kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, oleh karena $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran ibu terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman Yogyakarta tahun 2013. Koefisien korelasi sebesar 0,452 yang menunjukkan keeratan dua variabel tersebut dalam tingkatan sedang.

Saran: Ibu sebaiknya menambah pengetahuan tentang *toilet training*. Bagi perawat memberikan informasi kepada ibu yang mempunyai anak usia batita untuk berperan aktif dalam menciptakan kemampuan *toilet training* sehingga batita dapat melakukan BAK atau BAB dengan cara yang benar dan di tempat yang semestinya.

Kata kunci: Peran ibu Pelaksanaan *toilet training*

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER ROLE AND *TOILET TRAINING* IMPLEMENTATION IN CHILDREN AGED 18-36 MONTHS IN INTEGRATED SERVICE POST KALIRASE TRIMULYO SLEMAN YOGYAKARTA

Dwi Paryanti, Warsiti

ABSTRACT

Background: The children welfare level is still concerned. This is because some mothers not knowing how to deal with children's behavior. One problem that still occurs complaint from the mother is about her children who is still wetting habits when they hit the age of 2 years.

Objective: This study aimed to determine the relationship of motherhood to the implementation of *toilet training* in children aged 18-36 months in posyandu Kalirase Trimulyo Sleman, Yogyakarta 2013.

Research methods: The study used non-experimental methods. The research design using a cross correlation approach sectional. Independent variable is the role of mother and the dependent variable is the ability of *toilet training*. Samples used as many as 31 people. Analysis technique with *Kendall Tau* correlation.

Results and conclusions: The results demonstrate significant value of 0.001, so $0.001 < 0.05$, it can be concluded that there is a mother role toward the ability of *toilet training* in children age of 18-36 months at Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman Yogyakarta in 2013. Correlation coefficient of 0.452 which shows the closeness of the two variables in the medium level.

Suggestion: Mother should increase knowledge about *toilet training*. For nurses provide information to mothers who have children ages toddler to take an active role in creating the ability to *toilet training* so that toddlers can doing BAK or BAB by the right way and in the proper place.

Key word: Mother Role, *Toilet Training* Implementation

¹ Title of thesis

² Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences college of Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences college of Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara ilmiah, setiap individu hidup akan melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan, yaitu sejak masa embrio sampai akhir hayatnya mengalami perubahan ke arah peningkatan, baik secara ukuran maupun secara perkembangan. Kecepatan pertumbuhan dan perkembangan anak akan bervariasi dari satu anak ke anak lainnya tergantung pada beberapa hal yang mempengaruhinya (Supartini, 2004).

Menurut survey di Inggris, setengah juta anak Inggris berusia 6-16 tahun masih suka mengompol. Survey lain di Inggris, Irlandia, Belanda, dan Selandia Baru tahun 1998 lalu menunjukkan, 1 diantara 6 (17%) anak berusia 5 tahun masih mengompol secara teratur, 14% anak berusia 7 tahun, 9% anak berusia 9 tahun, 1-2% anak berusia 15 tahun juga masih mengompol (Pardede cit Azizah, 2006 : 2). Di Indonesia, anak laki-laki lebih banyak menunjukkan gejala anuresis (mengompol) dibanding dengan anak perempuan dengan perbandingan 3:1. Berdasar survey, sekitar 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berusia 6 tahun dan 3% anak berusia 15 tahun masih mengompol pada malam hari (Azizah, 2006).

Toilet training penting dilakukan pada anak sejak usia dini agar anak terbiasa untuk menjaga kebersihan dan perilaku hidup bersih. Islam juga sangat memperhatikan tentang adab buang air kecil dan buang air besar seperti yang di terangkan dalam hadits berikut.

قِيلَ: عَنْ سَلْمَانَ قَالَ

لَقَدْ نَهَاَنَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَايِطٍ وَأَوْ بَوْلٍ. أَجَلٌ: قَالَ، فَقَالَ. حَتَّىٰ أَجْرَاءَةً. فَذَعَلَمَكُمُ نَبِيُّكُمْ صَلَاةَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَشْيَاءِ

أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيئَ جِيعًا أَوْ بَعْظِمٍ. أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيئَ قَلَمِنَّا لِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ. أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيئَ الْيَمِينِ

Riwayat Salman Radhiyallahu'anh, ia berkata:

Bahwa ada orang yang bertanya kepadanya: “Sesungguhnya Nabi mengajarkan kepada kamu segala sesuatu sampai urusan buang air kecil dan besar.” Salman menjawab: betul! Sesungguhnya beliau melarang kami menghadap ke kiblat ketika buang air kecil dan buang air besar. Beliau melarang kami cebok dengan tangan kanan, melarang bersuci (cebok) dengan kurang dari tiga batu dan melarang kami bersuci (cebok) dengan tahi binatang yang sudah kering atau dengan tulang (Romy, 2011).

Dalam penerapan *toilet training*, selain kesiapan anak sendiri, faktor kesiapan orang tua juga memegang peranan penting untuk melatih anak. Dimulai dari melatih anak untuk tidak mengompol disiang hari, tidak BAB dicelana sampai tidak mengompol di malam hari, tentu saja membutuhkan proses yang bertahap dan waktu yang lama (Repurawaty, 2005).

Mengompol (*enuresis*) dalam masa pembelajaran *toilet training* adalah hal yang wajar karena walaupun secara fisiologis sudah dapat mengontrol kandung kemih tetapi belum sempurna. Kontrol kandung kemih pada siang hari biasanya dicapai pada umur 2 tahun, sedangkan kontrol kandung kemih pada malam hari biasanya pada umur 3 tahun. Apabila anak umur 2 tahun sudah mempunyai kemampuan berbahasa dengan harapan anak sudah siap melakukan *toilet training*. Artinya, begitu ada keinginan BAK maupun BAB anak bisa langsung mengutarakan keinginannya tersebut (Mufattahah, 2004).

Manfaat dari penerapan *toilet training* anak adalah melatih anak hidup disiplin, bertanggung jawab, menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk anak menguasai dirinya sendiri. Semua manfaat dari penerapan *toilet training* dilakukan sekaligus untuk melatih keterampilan motorik serta mengasah kemandirian (Rahadiasih, 2004). Banyak hal yang menyebabkan kegagalan *toilet training* antara lain pemakaian diaper, memulai toilet

training pada saat yang salah, memaksa anak dan menghukum anak. Pemakaian diapers seharusnya dihentikan pada saat anak berusia 2 tahun karena dengan pemakaian diapers anak tidak akan terlatih mengendakikan kapan saatnya BAB dan BAK. Pada anak usia 2 tahun, apabila dilaksanakan *toilet training* dengan benar, seharusnya anak tidak mengompol pada siang hari (Hendi, 2004). Orang tua seharusnya tidak menghukum dan memarahi anak dalam penerapan toilet training karena hampir tidak ada anak yang “memang ingat” mengompol (Pembadjeng, 2004).

Cara orang tua mendidik anak agar terbiasa untuk dapat pipis atau BAB sesuai waktunya bisa dimulai sejak anak usia 1 tahun karena pada umur sekian anak baru memasuki fase awal yaitu fase dimana anak berpusat pada kesenangannya pada bagian kelamin, tetapi para peneliti lebih menyarankan agar mengajari anak untuk toilet training saat anak mereka berusia 18 bulan (Asti, 2006).

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2010 di posyandu Kalirase terdapat 14 anak yang berusia 18-36 bulan. Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara pada saat Posyandu yang dibantu dengan kader kesehatan setempat. Ibu yang telah menerapkan *toilet training* dengan benar berjumlah 11 orang, tetapi anak yang masih mengompol pada siang hari 8 anak.

Penjelasan yang diperoleh dari para ibu yang ditemui saat dilakukan wawancara mengatakan bahwa mereka telah mengajari anak mereka untuk latihan agar bisa mandiri saat BAB atau BAK, tetapi kemandirian anak dalam *toilet training* masih kurang.

Peran ibu yang dilakukan dalam *toilet training* mencakup membiasakan anak agar terbiasa mengkomunikasikan keinginan BAB atau BAK, anak dapat memberi tahu orang tua saat pakaian basah, dengan harapan anak mampu mandiri saat BAB atau BAK. Tetapi

terkadang orang tua masih kurang bisa membaca tanda yang telah diberikan oleh anak mereka atau terlambat saat mengetahui tanda bahwa anak mereka ingin BAB atau BAK.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Adakah hubungan peran ibu dalam pelaksanaan *toilet training* dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman D.I.Yogyakarta”.

Tujuan Umum

Diketuinya hubungan peran ibu dalam pelaksanaan *toilet training* dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman D.I.Yogyakarta.

Tujuan Khusus

- a. Diketuinya peran ibu dalam melatih anak mereka untuk toilet training di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman D.I.Yogyakarta.
- b. Diketuinya pelaksanaan toilet training pada anak usia 18-36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman D.I.Yogyakarta.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non eksperimen yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan untuk meneliti sesuatu yang sudah ada tanpa perlakuan sengaja untuk menimbulkan suatu gejala atau keadaan. Rancangan yang digunakan adalah korelasi yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Pendekatan waktu yang digunakan adalah cross sectional yaitu suatu penelitian yang mana data menyangkut variabel bebas yaitu peran ibu dalam pelaksanaan toilet training dan variabel terikat yaitu kemampuan toilet training anak usia 18 – 36 bulan dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan menggunakan instrumen yang telah ditentukan (Notoatmojo, 2005 : 145-148).

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 18 – 36 bulan saat dilakukan posyandu di Kalirase pada bulan April 2011 dengan jumlah sekitar 45 orang ibu.

Sampel

Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampel yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmojo, 2005 : 88).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai kriteria inklusi :

- a. Pendidikan SD sampai dengan Perguruan Tinggi
- b. Merupakan anggota Posyandu Kalirase
- c. Mempunyai anak usia 18 – 36 bulan tanpa memandang jenis kelamin anak dan maksimal merupakan anak kedua.

- d. Berpenghasilan keluarga Rp. 500.000,00 - Rp. 1.000.000,00/bulan

Dari kriteria tersebut didapatkan sampel dengan jumlah 31 ibu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Kalirase yang mencakup wilayah RT I, II, III dan IV Desa Trimulyo Kecamatan Sleman terhadap 31 responden. Batas-batas wilayah Kalirase adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Persawahan dan wilayah Jurugan Kelurahan Bangunkerto Kecamatan Turi.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Sebayu Kelurahan Triharjo Kecamatan Sleman.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Sungai dan Wilayah Sidomulyo Kelurahan Trimulyo Kecamatan Sleman.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Sungai dan Wilayah Perumahan Margorejo Asri Kecamatan Tempel.

Posyandu Kalirase memiliki kegiatan penimbangan, pemberian makanan tambahan dan pemeriksaan: 43 dari Puskesmas. Kegiatan posyandu dilaksanakan setiap tanggal 20 dengan jumlah balita 87 anak bertempat di rumah bapak Dukuh. Saat dilakukan penelitian, jumlah anak yang hadir adalah 74 anak terdiri dari 19 anak usia dibawah 1 tahun, 37 anak usia 1-3 tahun, dan 18 anak usia diatas 3 tahun.

Di Kalirase selain Posyandu ada juga pelayanan kesehatan yaitu Dokter praktik , ada juga Rumah Sakit yang jaraknya tidak jauh dari Kalirase yaitu RSUD Sleman. Jarak

Kalirase sampai dengan Puskesmas Sleman kurang lebih 3km. Sehingga warga masyarakat Kalirase dapat melakukan pemeriksaan kesehatan dan berbagi pengalaman mereka di tempat pelayanan kesehatan tersebut.

Peran Ibu Dalam Pelaksanaan *Toilet Training* pada anak Usia 18 – 36 bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman

Peran ibu dalam kemampuan *toilet training* pada anak berusia 18 -36 bulan merupakan kemampuan ibu untuk mengontrol, mempengaruhi, serta mengubah perilaku anaknya yang berusia 18 -36 bulan dalam melakukan *toilet training*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak usia 18-36 bulan di posyandu Kalirase Trimulyo Sleman didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Peran Ibu Dalam Pelaksanaan *Toilet Training* pada anak Usia 18 – 36 bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|------------------|-----------------------|
| Baik | 5 | 16,1 |
| Cukup | 20 | 64,5 |
| Kurang Baik | 6 | 19,4 |
| Jumlah | 31 | 100,0 |

Data primer diolah, 2013

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu mempunyai peran yang cukup yaitu sebanyak 20 orang (64,5%) sedangkan responden yang mempunyai peran baik yaitu sebanyak 5 orang (16,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu dalam mewujudkan *toilet training* sudah cukup. Ibu mengerti tata cara *toilet training* yang akan membantu kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 – 36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman.

Kemampuan *Toilet training* Pada Anak Usia 18 – 36 Bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman

Kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 – 36 bulan merupakan proses melaksanakan latihan menggunakan kamar mandi atau toilet yang ditujukan bagi anak usia balita. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak Usia 18 – 36 bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Kemampuan *Toilet Training* pada anak Usia 18 – 36 bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| Baik | 7 | 22,6 |
| Cukup | 17 | 54,8 |
| Kurang Baik | 7 | 22,6 |
| Jumlah | 31 | 100,0 |

Data primer diolah, 2013

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar kemampuan *toilet training* kategori cukup yaitu sebanyak 17 orang (54,8%) sedangkan yang termasuk dalam kategori baik dan cukup masing – masing 7 orang (22,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 – 36 tahun sudah cukup, usia anak yang semakin meningkat serta peran ibu yang sesuai dapat membantu kemampuan *toilet training* pada anak. Kemampuan toilet training pada anak yang cukup dapat dilihat ketika anak tidak mengompol, BAK di kamar mandi, serta melepas celana sendiri ketika Bak dan BAB.

Tabulasi Silang Peran Ibu dengan Kemampuan *toilet training* Pada Anak Usia 18 – 36 bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan silang peran ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 – 36 Bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman sebagai berikut:

Tabel 5. Hubungan Peran Ibu Dengan Kemampuan *Toilet training* pada anak usia 18 – 36 Bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman

| Peran ibu | Kemampuan <i>toilet training</i> | | | | | | Jumlah | |
|-----------|----------------------------------|-----|-------|------|-------------|------|--------|------|
| | Baik | | Cukup | | Kurang baik | | | |
| | F | % | F | % | f | % | f | % |
| Baik | 2 | 6,5 | 2 | 6,5 | 1 | 3,2 | 5 | 16,1 |
| cukup | 4 | 1,9 | 14 | 45,2 | 2 | 6,5 | 20 | 64,5 |
| kurang | 1 | 3,2 | 1 | 3,2 | 4 | 12,9 | 6 | 19,4 |
| Jumlah | 7 | 100 | 17 | 100 | 7 | 100 | 31 | 100 |

Data primer diolah, 2013

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan peran cukup dan kemampuan *toilet training* anak juga cukup yaitu sebanyak 14 orang (45,2%). Ibu yang memiliki peran baik sehingga kemampuan *toilet training* yang baik sebanyak 2 orang (6,5%). Ibu yang memiliki peran kurang baik sebagian besar kemampuan *toilet training* anaknya juga kurang baik yaitu sebanyak 4 orang (12,9%).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Sebagian besar ibu mempunyai peran yang cukup dalam menciptakan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 - 36 bulan di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman yaitu sebanyak 20 orang (64,5%).
2. Sebagian besar responden memiliki kemampuan *toilet training* yang cukup yaitu sebesar 17 orang (54,8%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara peran ibu dalam pelaksanaan *toilet training* dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18 - 36 bulan posyandu Kalirase Trimulyo Sleman dengan keeratan hubungan sedang. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai signifikansi kurang dari 5% yaitu sebesar 0,001.

Saran

1. Bagi Kader Posyandu

Pada saat mengadakan posyandu, para kader di Posyandu posyandu Kalirase Trimulyo Sleman agar memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu yang mempunyai anak usia batita untuk berperan aktif dalam menciptakan kemampuan *toilet training* sehingga batita dapat melakukan BAK atau BAB dengan cara yang benar dan di tempat yang semestinya.

2. Bagi ibu yang mempunyai anak batita

Sebaiknya ibu yang mempunyai balita agar aktif menambah pengetahuan tentang *toilet training* sehingga mereka sudah mengetahui cara *toilet training* saat mereka mengasuh anak batita lagi dan berperan aktif dalam mengajarkan anak tentang *toilet training*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan tidak sebatas pada satu desa yang diteliti. Sampel dapat diambil dari beberapa Dusun yang terdapat di Desa Trimulyo Kecamatan Sleman Yogyakarta yang memiliki anak usia 18 – 36 bulan, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan pada masyarakat pada umumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner pada ibu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah metode pengumpulan data, seperti metode wawancara dengan ibu, kader Posyandu terkait dengan kemampuan *toilet training* sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan mendalam terkait dengan pelaksanaan *toilet training* yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.



STIKES
Aisyiyah
Y O G Y A K A R T A